

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Padang Pariaman seluas 1.328,79 km², yang terdiri dari 17 kecamatan. Luas keseluruhan ini meliputi daerah terbangun yang digunakan untuk berbagai kegiatan perumahan atau permukiman dan daerah tidak terbangun seperti pertanian, perkebunan, dan sebagainya. Penggunaan lahan terbesar adalah hutan yaitu 28,49 % dari luas Kabupaten Padang Pariaman, kemudian perkebunan sebanyak 26,40 % dan sawah seluas 21,38 % dari luas Kabupaten Padang Pariaman (Yanti dkk, 2011: 123). Dengan demikian masyarakat Padang Pariaman mengembangkan sektor pertanian seperti padi, sektor perkebunan seperti coklat, pala, kelapa sawit dan kelapa.

Sektor perkebunan kelapa merupakan tanaman yang terluas di Kabupaten Padang Pariaman. Mempunyai mutu terbaik dibandingkan daerah lainnya, dengan ditandai masih mendominasi di pasar-pasar baik dalam daerah maupun luar daerah. Luas kawasan produksi kelapa Padang Pariaman adalah 34.722 ha, dengan lokasi utama tanaman kelapa terdapat di beberapa Kecamatan, seperti ; Kecamatan Sungai Geringging dengan luas 5446 ha, Kecamatan IV Koto Aur Malintang dengan luas 3910 ha dan

Kecamatan VII Koto Sungai Sariak dengan luas 3019 ha (www.padangpariamankab.go.id/index.php).

Masyarakat Padang Pariaman memiliki cara unik untuk memetik kelapa dengan menggunakan hewan beruk sebagai pemetik kelapa. Beruk ini terbilang gampang untuk dilatih memetik kelapa, oleh karena itu masyarakat Pariaman menggunakan beruk sebagai alat pembantu untuk memetik kelapa yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Padang Pariaman dalam sektor perkebunan kelapa untuk melangsungkan kehidupannya. Profesi sebagai *pabaruak* ini juga bisa kita lihat di daerah pesisir lainnya yang ada di Sumatera Barat yang juga banyak ditumbuhi oleh tumbuhan kelapa, daerah tersebut meliputi seperti; Kota Padang, Painan, Pasaman dll. Ini disebabkan karena masyarakat Minangkabau mengenal tradisi merantau dan kemudian profesi *pabaruak* ini mengalami proses penyebaran dari waktu ke waktu dan menyebar ke beberapa daerah yang ada di Sumatera Barat.

Awal mula masyarakat Padang Pariaman memakai beruk yaitu untuk dipelihara dan menjadi hiburan semata hingga akhirnya bisa membantu pekerjaan manusia (Yuli, 2016: 85). Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan didapatkan juga informasi bahwa pengembangan mata pencaharian sebagai pemetik kelapa dahulunya berawal dari ketika masyarakat Padang Pariaman memakai beruk untuk menemani pergi ke ladang atau sekedar hewan peliharaan orang peladang, namun dengan

seiring perkembangannya masyarakat Padang Pariaman memanfaatkan beruk untuk memetik kelapa.

Mata pencaharian masyarakat berbeda satu sama lain, perbedaan itu diantaranya dapat disebabkan oleh keadaan geografis, sosial, maupun corak budaya masyarakat setempat disamping kemampuan yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut juga berpengaruh terhadap corak mata pencaharian suatu masyarakat. Selain itu dari kondisi alam yang melatarbelakangi atau melingkupi kehidupan manusia, maka memunculkan budaya yang disesuaikan dengan aktivitas mata pencaharian dalam kaitannya dengan lingkungan alam, diantaranya terdapat budaya agraris, budaya nelayan, budaya berburu, dan sebagainya.

Begitu juga dengan masyarakat Padang Pariaman yang memiliki mata pencaharian sebagai pemetik kelapa dengan memakai beruk (*urang pabaruak*), hal ini disebabkan karena potensi daerah dengan lahan yang didominasi oleh tanaman kelapa. Sehingga sebagian masyarakat Padang Pariaman yang kurang pendidikan dan kurang keterampilan memilih untuk melakukan pekerjaan sebagai pemetik kelapa dengan memakai beruk yang diperoleh berdasarkan pengetahuan budayanya yang telah diwariskan turun temurun.

Keberadaan profesi pemetik kelapa dengan memakai beruk sampai sekarang ini masih banyak, budaya lokal yang telah menjadi tradisi turun temurun ini dilakukan oleh masyarakat Padang Pariaman. Pada zaman modern ini dimana masyarakat Indonesia sudah maju secara teknologi dan

informasi, beruk masih digunakan oleh masyarakat Padang Pariaman untuk memetik kelapa sebagai mata pencaharian. Masyarakat Pariaman sangat tertolong dengan adanya beruk tersebut, baik Juragan kelapa, pemilik lahan kelapa, pelatih atau sekolah beruk, dan masyarakat Pariaman yang berprofesi sebagai pemetik kelapa dengan memakai beruk (Winda dalam Majalah Aktual, 2013: 57).

Berdasarkan pengamatan awal pemetik kelapa dengan memakai beruk atau biasanya masyarakat Padang Pariaman menyebutnya dengan sebutan *pabaruaq*, dimana dalam melakukan aktifitasnya pemetik kelapa akan selalu terlihat adanya suatu hubungan sosial dengan berbagai elemen pelaku yaitu dengan juragan kelapa, pemilik lahan kelapa, pelatih beruk, maupun penjual beruk di pasar ternak. Dimana masing-masing elemen terkait dengan yang lainnya. Hubungan sosial yang dimaksud merupakan kontak sosial yang terjadi akibat adanya interaksi antar berbagai kesatuan sosial yang berbeda.

Terdapatnya profesi pemetik kelapa dengan memakai beruk ini sebagai salah satu mata pencaharian di Kabupaten Padang Pariaman, menarik untuk dikaji karena mengingat sepanjang pengetahuan peneliti masih jarang penelitian tentang orang pemetik kelapa dengan memakai beruk di lokasi penelitian ini dan walaupun ada tulisan-tulisan atau artikel-artikel di berbagai surat kabar di daerah Kabupaten Padang Pariaman pada khususnya dan di Sumatera Barat pada umumnya, tapi tidak terlalu mendalam dan tidak lengkap, hanya menjelaskan secara umum tentang

penelitian terkait. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini, sehingga peneliti memberi judul “Pola Kerja dan Kehidupan *Urang Pabaruak* di *Lareh nan Panjang*, Padang Pariaman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, agar penelitian ini terarah, maka peneliti ingin memfokuskan penelitian dalam mengkaji segi kehidupan pemetik kelapa (*urang pabaruak*). Adapun batasan masalah yang peneliti buat adalah :

1. Bagaimana pola kerja dan kondisi sosial ekonomi *urang pabaruak*, serta kendala – kendala apa saja yang menjadi masalah dalam proses mereka bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan profesi *urang pabaruak* sebagai pemetik kelapa di Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui bentuk pola kerja *urang pabaruak* dalam melakukan aktifitas-aktifitasnya sebagai pemetik kelapa.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan

mengadakan penelitian berkenaan dengan judul ini serta sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan.

b. Manfaat bagi peneliti.

Bagi peneliti sendiri merupakan hal yang sangat bermanfaat dalam menambah dan memperluas pengetahuan tentang realitas dan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, dan juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang masyarakat *pabaruak* (tuan baruak) pernah dilakukan oleh Yuli Hendra Multi Albar (2016) yang berjudul “*SAKOLA BARUAK DI PARIAMAN DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER*”, dalam penelitian ini menunjukkan sebuah karya seni photo story yang dapat memperkenalkan sakola baruak di Sumatera Barat, khususnya Pariaman yaitu, “*Sakola Baruak di Pariaman*” dan mempopulerkan seni fotografi dalam perkembangan dunia fotografi dokumenter, khususnya photo story dengan objek “*Sakola Baruak di Pariaman*”, serta mewujudkan karya fotografi dokumenter dan visualisasi “*Sakola Baruak di Pariaman*” dalam bentuk *photo story* (cerita foto). Penelitian ini berbeda dengan yang peneliti lakukan karena fokus nya lebih kepada sebuah karya seni fotografi sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada kajian etnografi yang meneliti tentang segi kehidupan *urang pabaruak* secara holistik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yeni Kurniawan (2013) dengan judul “ *POLA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN STRATEGI BERTAHAN MASYARAKAT SEKITAR INDUSTRI DI KABUPATEN SUKOHARJO* “. Penelitian ini mencoba menjelaskan perubahan mata pencaharian pada masyarakat pedesaan yang dulunya bekerja di sektor pertanian sebagai petani dan buruh tani menuju sektor non pertanian sebagai buruh pabrik dan membuka usaha jasa, kemudian bagaimana strategi bertahan masyarakat dalam perkembangan industri di pedesaan tersebut. Penelitian ini berbeda dengan yang peneliti lakukan karena penelitian ini lebih memfokuskan pada perubahan mata pencaharian dan strategi bertahan dalam perkembangan industri di pedesaan sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan pada konteks pola kerja dan kehidupan sosial ekonominya saja.

Menurut penelitian lainnya yang dilakukan oleh Karjadi Mintaroem dan Muhammad Imam Farisi (2001) yang berjudul “ *ASPEK SOSIAL-BUDAYA PADA KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN TRADISIONAL* “. Penelitian ini mencoba menjelaskan kaitan aspek sosial budaya pada kehidupan ekonomi suatu masyarakat nelayan. Bagaimana aktifitas perekonomian tersebut berjalan dengan melihat dari aspek-sosial budaya masyarakat nelayannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek nya dimana penelitian ini memfokuskan penelitian pada masyarakat nelayan di

Madura, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada masyarakat buruh tani di Pariaman.

F. Kerangka Konseptual

Profesi sebagai buruh pemetik kelapa dengan memakai beruk (*pabaruak*) merupakan salah satu profesi yang ada di Ranah Minangkabau, secara geografis dan administrasi wilayah berada di Provinsi Sumatera Barat. Mata pencaharian sebagai buruh pemetik kelapa (*pabaruak*) ini merupakan salah satu yang dihasilkan dari karya bangsa yang berawal dari pengalaman yang dapat dipelajari sehingga menghasilkan pengetahuan untuk menghadapi lingkungan, akhirnya mewujudkan suatu tindakan yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sebagai buruh pemetik kelapa dengan memakai beruk (*pabaruak*).

Di sisi lain pemetik kelapa (*pabaruak*) merupakan orang yang memiliki jasa untuk memetik kelapa dan ada juga cuma menyewakan beruknya saja untuk dipakai memetik kelapa. Biasanya penyewa harus membayar harga yang telah disepakati dengan para pemilik beruk. Begitu juga halnya hubungan pemetik kelapa dengan pelatih beruk, pemetik kelapa biasanya membawa beruknya kepada pelatih beruk untuk dilatih supaya beruknya bisa dimanfaatkan dalam aktifitas pengambilan buah kelapa.

Menurut Suseno Kebudayaan Nasional Indonesia secara hakiki terdiri atas semua budaya lokal yang terdapat dalam wilayah Republik Indonesia. Tanpa budaya-budaya lokal itu tidak ada kebudayaan nasional.

Kebudayaan nasional merupakan realitas, karena kesatuan nasional merupakan realitas. Kebudayaan nasional akan mantap apabila budaya-budaya lokal Nusantara asli tetap mantap, dan kehidupan nasional dapat dihayati sebagai bermakna oleh seluruh warga masyarakat Indonesia (dalam Sulasman, 2013: 272-273). Dengan demikian, pemetik kelapa dengan memakai beruk ini bisa diindikasikan ke dalam sebuah Kebudayaan Nasional karena merupakan sebuah budaya lokal yang menjadi bagian dari budaya yang ada di Indonesia yang nantinya merupakan salah satu aset budaya lokal yang ikut mewarnai keanekaragaman Kebudayaan Nasional.

Kebudayaan menurut Suparlan, bahwa kebudayaan itu merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah seperangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Suparlan, 1986: 107). Pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut yang mana corak dan warnanya ditentukan oleh lingkungan sosial-budayanya. Pengetahuan itu sendiri dimiliki dan diperoleh oleh manusia melalui proses belajar. Dengan mempergunakan pengetahuannya manusia kemudian bisa menginterpretasi, menghadapi, mengadaptasi diri dan melakukan kegiatan dan aktifitasnya. Juga dengan pengetahuan yang dimilikinya manusia mampu menentukan sikap, cara dan strategi-strategi dalam kehidupan

yang dijalaninya. Dalam pengertian ini, dapat digambarkan juga pada budaya masyarakat Padang Pariaman, dimana masyarakatnya memiliki pengetahuan terhadap lingkungan disekitarnya untuk bertahan hidup. Kebudayaan merupakan aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana dan strategi dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Kebudayaan merupakan pedoman bagi tindakan yang secara operasional digunakan untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan melalui proses belajar.

Penggunaan Kebudayaan oleh penduduknya dalam kehidupan yang nyata, yaitu sebagaimana terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, hanya mungkin dapat terjadi karena pranata sosial yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pranata merupakan sistem aturan (norma khusus) yang menata suatu rangkaian tindakan berpola mantap untuk memenuhi kebutuhan (keperluan khusus) dari manusia dalam masyarakat (Sulasman, 2013: 29).

Dalam tindakan atau usaha pemenuhan kebutuhan sosial, segenap unsur-unsur kebudayaan akan terlibat secara keseluruhan langsung ataupun tidak. Juga aspek-aspek biologis dan emosi manusia yang bersangkutan, serta kualitas, kuantitas dan macam-macam sumber daya yang tersedia dan ada di lingkungannya (Suparlan, 1980). Usaha itu dilakukan oleh manusia dalam bentuk yang bervariasi di dalam keteraturan yang ada, mulai dari kelompok sosial terkecil (keluarga) hingga masyarakat luas secara umum.

Sedangkan pranata-pranata yang menyangkut tindakan pemenuhan kebutuhan hidup tercermin dalam pranata ekonomi yang merupakan suatu pranata yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pranata ekonomi adalah pranata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk pencaharian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusikan harta dan benda. Didalam pranata inilah pada dasarnya seluruh umat manusia berintegrasi dan beraktifitas untuk melakukan pertukaran barang dan jasa demi kelangsungan hidup mereka (Koentjaraningrat, 1985: 166).

Pranata ekonomi dalam hal ini berupa mata pencaharian yang merupakan wujud nyata dari salah satu unsur kebudayaan yang dinyatakan dalam tindakan aktual manusia yang pada dasarnya merupakan aturan yang secara langsung mengatur tindakan yang berkenaan dengan potensi lingkungan hidup sesuai dengan peranan dan kebudayaan sebagai anggota masyarakat.

Dalam kacamata antropologi, ekonomi merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Aktifitas ekonomi dalam masyarakat merupakan sesuatu yang melekat dalam sebuah sistem yang lebih luas yang melingkupi system ekonomi tersebut yaitu kebudayaan. Seperti yang dinyatakan oleh Granovetter bahwa ekonomi adalah bagian dari kebudayaan dan system ekonomi itu terbelenggu (embedded) dalam suatu ruang sistem yang lebih luas yang disebut kebudayaan (Wilk, 1996: 13). Diperkuat oleh Polanyi, bahwa ekonomi bukanlah logika umum yang berdiri sendiri, namun ia

merupakan bagian dari pranata sosial dan merupakan proses yang melembaga (Wilk, 1996: 6-7).

Sehubungan dengan penelitian ini, maka konsep kebudayaan dan pranata ekonomi menjadi relevan dengan kegiatan para profesi pemetik kelapa (*pabaruak*). Sebagaimana manusia lainnya, pemetik kelapa (*pabaruak*) ini dalam kehidupan sehari-harinya dihadapkan pada beberapa pilihan dari cara-cara pemenuhan kebutuhan hidup. Cara-cara itu bersandar pada suatu kelompok masyarakat dan yang terdapat dalam alam pikiran sebagian besar warganya mengenai apa yang bernilai, berharga dan penting, sehingga berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi masyarakat tersebut.

Dalam hal ini yang pertama akan dilihat adalah pola kerja dan kehidupan *urang pabaruak*. Yang dimaksud dengan pola disini adalah suatu rangkaian dari unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala-gejala tersebut.

Konsep pola terbagi dua yaitu pola bagi dan pola dari, pola dari merupakan segala kelakuan dan kegiatan manusia yang dapat diamati, bertahan dan berulang-ulang dalam jangka waktu terbatas, tetapi tidak tertentu. Waktu terbatas disini maksudnya adalah perulangan kelakuan tersebut yang tergantung dari pengaruh kelakuan-kelakuan baru. Hal ini bisa dilihat dari masuknya budaya luar yang bisa menyebabkan

bergesernya kelakuan tersebut. Jadi pola dari dimanipulasi dalam bentuk aktivitas manusia yang dapat diamati (Keesing, 1989: 53).

Sepintas terlihat kegiatan *urang pabaruak* tersebut merupakan pola dari kelakuan yang dapat diamati. Namun dengan melihat kegiatan mereka tersebut, sebenarnya kita juga dapat menggambarkan pengetahuan-pengetahuan yang melatar belakangi semua kegiatan atau tindakan yang bersifat abstrak. Artinya dalam beraktifitas tertentu tidak hanya melibatkan kegiatan fisik, namun ada yang melatarbelakanginya berupa ide-ide atau norma-norma bagi tindakan itu, inilah yang disebut dengan pola bagi. Jadi pola bagi adalah serangkaian norma-norma dan kepercayaan, aturan-aturan maupun nilai-nilai tradisi, ia merupakan acuan bagi kelakuan yang berulang dan bertahan. Dengan kedua pola inilah cara kerja *urang pabaruak* dapat diamati, dipahami dan diamati serta digambarkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologi pengertian kerja bisa diartikan suatu kegiatan manusia yang mengandung dua unsur kegiatan yaitu kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi, kegiatan sosial adalah suatu kegiatan yang dilakukan berupa jasa yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain. jasa itu kemudian mendapat imbalan berupa materi maupun immateri (Pusat Bahasa, 2008). Jadi pola kerja itu adalah suatu wujud yang mantap dari seseorang atau sekelompok orang dengan tata cara tertentu dalam rangkaian kegiatannya dengan maksud untuk mendapatkan suatu imbalan atau tidak sama sekali.

Menurut firth bahwa ekonomi merupakan seluruh perilaku manusia dalam organisasi dan pranata yang mengatur penggunaan sumber-sumber terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam masyarakat tertentu. Ekonomi ada dalam masyarakat karena ia memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia (Koentjaraningrat, 1990: 175).

Ekonomi adalah suatu bidang kajian antropologi yang memusatkan studinya pada gejala-gejala ekonomi masyarakat. Konsep dasarnya adalah bagaimana alokasi sumber daya yang banyak dan sesuai antara keinginan manusia yang dapat disadari dengan pengakuan bahwa berbagai alternatif sangat memungkinkan pada setiap bidang yang berkaitan dengan prinsip-prinsip penggunaan sumber daya (Sairin, 2002 : 13-14).

Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan atau situasi individu dalam melakukan tindakan dan interaksi dengan lingkungan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kondisi sosial ekonomi itu mencakup tiga aspek, yaitu pendidikan, penghasilan (pekerjaan), dan hubungan keluarga. Dari itu akan memperlihatkan kehidupan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, cara pengalokasian penghasilan sehingga dapat terus survive (Drzewicki Krzstof dalam Noor, 2005: 10).

Menurut Manasse Mallo, kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti aspek pendidikan, aspek pekerjaan, aspek pendapatan suatu masyarakat dan terjalannya hubungan sosial yang ada dalam masyarakat seperti struktur kekeluargaan (Noor, 2005: 10). Didalam masyarakat aspek hubungan sosial merupakan suatu

hubungan timbale balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok atau sebaliknya. Hubungan sosial berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola interaksi. Pola hubungan ini merupakan suatu rangkaian unsure-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dipakai sebagai contoh untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyono, 1985 : 148).

Dalam praktek pekerjaannya sehari-hari sebagai *urang pabaruak*, akan selalu terlihat adanya suatu hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimaksud adalah kontak sosial yang terjadi akibat adanya interaksi antar berbagai kesatuan sosial yang berbeda. interaksi sosial tersebut adalah suatu tingkah laku yang sistematis terwujud antara dua orang atau lebih yang menghasilkan hubungan (Suparlan, 1986 : 45).

Suatu interaksi sosial akan dapat menciptakan suatu jaringan sosial yaitu pengelompokan yang terdiri dari tiga orang atau lebih yang masing-masing orang tersebut mempunyai identitas tersendiri dan masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan sosial yang ada sehingga melalui hubungan-hubungan sosial tersebut mereka itu dapat dikelompokkan dalam suatu kesatuan sosial (Suparlan, 1986: 47).

Dalam kehidupan atau dalam proses interaksi sosial, seseorang atau masing-masing kita tidak akan bisa lepas dari orang lain, sebab manusia adalah makhluk sosial yang kerap kali membutuhkan orang lain demi kelangsungan hidupnya, dengan arti kata manusia akan selalu membentuk hubungan-hubungan sosial yang terbentuk tidak saja antara kedua belah

puihak, tetapi merupakan hubungan yang seperti jarring yang mencankup banyak orang.

Dalam menganalisa hubungan-hubungan diatas maka sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh struktur sosial, yaitu pola dari hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian-rangkaian sosial yang relatif stabil dalam jangka waktu tertentu (Suparlan, 1986: 90).

Corak dari suatu struktur sosial ditentukan oleh kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan dalam kaitannya dengan lingkungan hidup yang nyata, yang dihadapi oleh warga masyarakat tersebut. Dan dalam setiap aktifitas serta interaksi sosial akan terbentuk suatu struktur sosial tertentu yang akan dapat menentukan hak dan kewajiban atau status dan peran para subjek yang terlibat didalamnya.

Norma-norma yang merupakan nilai-nilai budaya terkait terhadap peran-peran tertentu dari individu-individu dalam masyarakat sehubungan dengan status yang disandangnya pada saat dan situasi tertentu. Dengan arti kata, peran itu dipelajari dan dipahami guna memproyeksikan gambaran diri dalam konteks yang dihadapinya.

Pengertian hak dan kewajiban para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan peranannya, bersumber pada sistem penggolongan yang ada dalam kebudayaan tersebut dan berlaku menurut masing-masing pranata dan situasi sosial dimana interaksi tersebut berlangsung.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Nagari Lareh Nan Panjang* Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. Lokasi ini terpilih sebagai objek penelitian karena wilayah tersebut merupakan salah satu daerah atau tempat aktifitas perkebunan kelapa yang cukup luas di Kabupaten Padang Pariaman. Selain itu, adanya indikasi kesenjangan ekonomi dalam masyarakat yang membentuk adanya hubungan patron klien dan juga peneliti memiliki kenalan yang bertempat tinggal di dekat lokasi penelitian. Dengan demikian memberi kemudahan bagi peneliti untuk mendekati informan.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang di analisis didalamnya berbentuk deskriptif atau yang lebih dikenal sebagai penjelasan dan tidak berupa angka-angka seperti halnya penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif menggunakan analisis lapangan, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan dari berbagai data empiris studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup,

wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Denzin dan Lincoln, 2009 : 2).

Pada penelitian ini fenomena dilihat sebagai satuan-satuan yang masing-masing berdiri sendiri namun antara satu dengan yang lain merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Data analisa dalam konteks pengetahuan masyarakat setempat, kemudian dihubungkan dengan konsep-konsep yang dipergunakan. Meskipun demikian data kuantitatif juga dipandang perlu, sebab data ini bertujuan untuk mendukung data kualitatif. Data kuantitatif berupa jumlah penduduk, komposisi mata pencaharian, tingkat pendidikan masyarakat, dan data yang didapatkan dari perpustakaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini. Semua data tersebut merupakan data sekunder, yang diperoleh dari kantor kelurahan dan lembaga-lembaga terkait. Walaupun ada data kuantitatif namun proses analisa tetap ditekankan pada pendekatan kualitatif.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan

pancaindra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin, 2008:115).

Bentuk metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap subjek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Disini peneliti akan mencari data mengenai bagaimana pola kerja dan kehidupan *urang pabaruak* di *Nagari Lareh nan Panjang*.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengannya (Nasution, 1990:59). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2008:108).

Sedangkan menurut Taylor, Wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin dari *stakeholder* sehingga data-data yang nanti muncul adalah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian (Afrizal, 2005: 56). Teknik

wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara bebas. Dipakainya wawancara bebas menyangkut pengumpulan data sebanyak-banyaknya serta dapat mengamati berbagai aspek yang berguna dalam memahami bentuk pola kerja dan kehidupan *urang pabaruak*.

Penggunaan pedoman wawancara juga dilakukan karena berguna dalam rangka pengumpulan pertanyaan kepada informan, hal ini telah menuntun peneliti waktu wawancara berlangsung agar tidak terlepas dari permasalahan yang diteliti. Namun pada saat wawancara peneliti berusaha untuk tidak membaca pedoman wawancara baris perbaris, hal ini dilakukan agar informan dapat menjawab pertanyaan secara maksimal dan terhindar dari rekayasa jawaban.

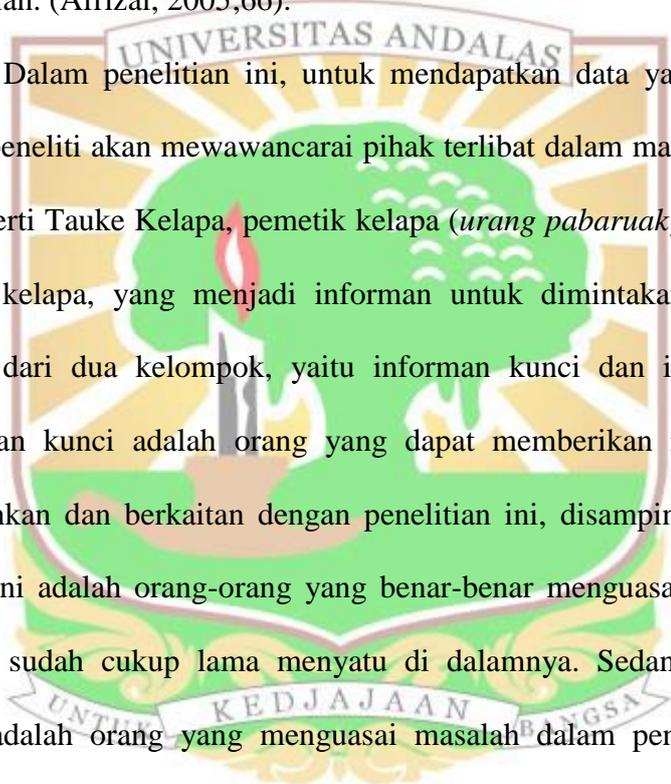
c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen resmi, peraturan-peraturan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berlaku, serta mencari data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 1997: 35). Studi pustaka diperoleh dari buku-buku atau artikel dalam situs internet yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Pemilihan Informan

Menurut Koentjaraningrat, informan adalah individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan bagi keperluan penelitian (Koentjaraningrat, 1985: 165). informan adalah orang yang

dimanfaatkan untuk memberikan informasi, jadi informan harus orang yang banyak pengalaman tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (disengaja), dimana pemilihan dilakukan berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. (Afrizal, 2005;66).



Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang di inginkan maka peneliti akan mewawancarai pihak terlibat dalam masalah penelitian ini seperti Tauke Kelapa, pemetik kelapa (*urang pabaruak*), pemilik lahan kebun kelapa, yang menjadi informan untuk dimintakan informasinya terdiri dari dua kelompok, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian ini, disamping itu informan kunci ini adalah orang-orang yang benar-benar menguasai permasalahan karena sudah cukup lama menyatu di dalamnya. Sedangkan informan biasa adalah orang yang menguasai masalah dalam penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan. Informan kunci dari penelitian ini adalah orang yang berprofesi sebagai pemetik kelapa (*pabaruak*) sebagai yang telah lama bekerja ataupun orang yang sudah tidak menggeluti profesi pemetik kelapa (*pabaruak*) dan yang telah beralih profesi, sedangkan informan biasa dalam penelitian ini adalah

para profesi pemetik kelapa (*urang pabaruak*) yang baru menggeluti usahanya, tauke kelapa dan pemilik lahan kebun kelapa.

Teknik lain yang perlu ditambahkan dalam pemilihan informan adalah *teknik snowball* (bola salju) yaitu pemilihan informan dimulai melalui rekomendasi dari seorang yang berprofesi sebagai pemetik kelapa (*pabaruak*) yang sudah lama berkecimpung dalam pekerjaan ini, kemudian informan ini memberitahukan keterangan tentang informan selanjutnya, demikian seterusnya. Alasan peneliti menggunakan teknik *snowball* ini adalah karena pemetik kelapa (*urang pabaruak*) memiliki hubungan dengan beberapa pihak yang terlibat dalam aktifitas pekerjaannya.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Analisis data membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Miles dan Huberman (dalam Denzin dan Lincoln, 2009 : 592) menjelaskan analisis data terdiri atas tiga sub-proses yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan. Jika hasil catatan lapangan, wawancara, rekaman dan data lain

telah tersedia, tahap berikutnya adalah penyajian data. Miles dan Huberman mendefinisikan penyajian data sebagai konstruk informasi padat tersruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, selanjutnya adalah tahap pengambilan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti berada pada proses interpretasi, yaitu penetapan makna dari data yang tersaji, sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses. Ini berarti pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terhimpun seluruhnya. Proses dilapangan cukup menguntungkan bagi peneliti karena sering kali ditemukan hal-hal baru yang memerlukan pelacakan lebih lanjut. Demikian pula setelah data terkumpul seluruhnya, proses analisis dan penafsiran data harus dilakukan sesegera mungkin untuk menjaga agar data jangan sampai kaaluwarsa, atau ada hal-hal yang mungkin terlupakan (Pohan, 2007: 94).

